



PROFIL AGRESIVITAS SISWA SMA MUHAMMADIYAH BERAU

Maulana Ichsan Kuriawan¹⁾, Akhmad Fajar Prasetya²⁾

¹⁾Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email : ikhsankurniawaan@gmail.com

²⁾Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email : akh.prasetya@bk.uad.ac.id

Abstrac

This study aims to describe the level of aggressiveness among students of SMA Muhammadiyah Berau and its implications for the development of a comprehensive Guidance and Counseling (GC) program. The research employed a quantitative approach with a survey design. The instrument used was an aggressiveness scale adapted from the Aggression Questionnaire developed by Buss and Perry. Convenience sampling was applied, involving 35 student respondents. Data were analyzed using descriptive statistics based on the mean, while validity and reliability testing were conducted using SPSS Statistics version 20. The results indicate that the majority of students (94%) fall into the low aggressiveness category, while 6% are categorized as having moderate aggressiveness, and no students were identified with high aggressiveness. These findings suggest that a conducive school climate and character education grounded in Islamic progressive values contribute positively to students' ability to control aggressive behavior. From a comprehensive Guidance and Counseling perspective, the findings emphasize the importance of strengthening basic services as preventive efforts, providing responsive services for students with moderate aggressiveness, and enhancing system support through collaboration among counselors, subject teachers, homeroom teachers, and parents. The aggressiveness profile obtained from this study can serve as a foundation for planning and developing sustainable and needs-based comprehensive Guidance and Counseling services.

Keyword: Student Aggressiveness, Guidance And Counseling, Character Education, Muhammadiyah School, Adolescents.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat agresivitas siswa SMA Muhammadiyah Berau serta implikasinya terhadap pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) komprehensif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Instrumen yang digunakan adalah skala agresivitas yang diadaptasi dari Aggression Questionnaire (Buss & Perry). Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling dengan jumlah responden sebanyak 35 siswa. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan kaidah mean, serta pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan SPSS Statistics 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (94%) berada pada kategori agresivitas rendah, sementara 6% berada pada kategori sedang, dan tidak ditemukan siswa dengan agresivitas tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa iklim sekolah yang kondusif serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan Islam berkontribusi positif terhadap pengendalian perilaku agresif siswa. Dalam perspektif BK komprehensif, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan layanan dasar sebagai upaya preventif, layanan responsif bagi siswa dengan agresivitas sedang, serta dukungan sistem melalui kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua. Profil agresivitas siswa yang diperoleh dapat dijadikan dasar perencanaan dan pengembangan layanan BK komprehensif yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Agresivitas Siswa, Bimbingan Dan Konseling, Pendidikan Karakter, Sekolah Muhammadiyah, Remaja.



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang relatif rentan karena ditandai oleh berbagai perubahan substansial yang berpotensi memunculkan konflik dan perselisihan (Harahap et al., 2024). Fase ini tidak hanya menjadi tantangan bagi individu remaja itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga serta lingkungan sosial di sekitarnya. Seiring dengan berbagai perubahan yang dialami, remaja cenderung menunjukkan perilaku yang kurang stabil secara emosional maupun sosial (Miftahur Rahmi Sitompul & Purbatua Manurung, 2023).

Remaja berada pada tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga mengalami perubahan yang signifikan pada aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Ruimassa, 2023). Perubahan-perubahan tersebut menuntut kemampuan penyesuaian diri yang baik agar remaja mampu berperilaku secara adaptif dalam lingkungan sosialnya.

Setiap individu akan melalui tahapan perkembangan yang bersifat berkesinambungan dan tidak dapat diulang. Perkembangan merupakan proses menuju kematangan yang ditandai oleh perubahan yang relatif menetap. Pada masa remaja, tugas-tugas perkembangan menuntut adanya penyesuaian sikap dan pola perilaku, khususnya dalam menyikapi diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Papilaya et al., 2022). Dengan demikian, remaja diharapkan mampu mengelola emosi serta perilaku secara lebih bertanggung jawab.

Namun, ketidakmampuan remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut dapat memunculkan perilaku menyimpang, salah satunya perilaku agresif. Buss & Perry (1992) mendefinisikan perilaku agresif sebagai tindakan yang bertujuan menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam konteks lingkungan sekolah, agresivitas sering kali muncul dalam bentuk agresi verbal, yaitu tindakan nonfisik yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyudutkan, merendahkan, atau melukai perasaan peserta didik lain (Mustikasari et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri. Siswa yang tidak mampu mengelola emosi negatif cenderung mengekspresikannya melalui perilaku

agresif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa faktor lingkungan sekolah, seperti relasi teman sebaya dan iklim sekolah yang kurang kondusif, turut berkontribusi terhadap munculnya agresivitas pada siswa (Prasetiawan & Setiawan, 2021).

Selain itu, penelitian oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa agresivitas remaja berkaitan dengan pengalaman konflik interpersonal dan kurangnya keterampilan sosial. Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah lebih rentan menampilkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi atau mekanisme pertahanan diri. Penelitian lain juga menemukan bahwa paparan kekerasan, baik di lingkungan keluarga maupun media digital, dapat meningkatkan kecenderungan agresivitas pada siswa SMA (Wulandari & Dewi, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja masih menjadi fenomena yang cukup menonjol di lingkungan sekolah. Noviadi et al. (2018) menyebutkan pada siswa SMA swasta di Kabupaten Demak menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori agresivitas sedang, yang dipengaruhi oleh faktor kontrol diri dan interaksi teman sebaya. Selanjutnya, (Hafizhah et al., 2024) dalam studi kasus di tingkat SMK menemukan bahwa agresivitas siswa muncul dalam bentuk agresi verbal, emosional, dan perilaku intimidatif, yang dipicu oleh ketidakmampuan mengelola emosi serta konflik interpersonal di lingkungan sekolah. Magdalena et al. (2016) menemukan adanya perbedaan sikap agresivitas remaja berdasarkan latar belakang lingkungan tempat tinggal, di mana remaja di wilayah tertentu menunjukkan kecenderungan agresivitas yang lebih tinggi akibat pengaruh sosial dan pola interaksi sehari-hari.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada remaja, khususnya siswa sekolah menengah, masih menjadi permasalahan yang cukup menonjol di lingkungan pendidikan dan muncul dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun psikologis, dengan agresi verbal sebagai bentuk yang paling dominan. Agresivitas siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti regulasi emosi, kontrol diri, dan keterampilan sosial, serta faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan iklim sekolah. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji



agresivitas siswa di berbagai konteks, masih terbatas penelitian yang secara spesifik memetakan profil agresivitas pada satuan pendidikan tertentu dengan karakteristik kelembagaan dan lingkungan yang khas. Oleh karena itu, penelitian berjudul Profil Agresivitas Siswa SMA Muhammadiyah Berau memiliki urgensi untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat dan bentuk agresivitas siswa secara kontekstual, yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling yang tepat sasaran serta upaya pencegahan perilaku agresif di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat agresivitas siswa berdasarkan data yang dikumpulkan secara langsung melalui instrumen terstandar. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel agresivitas secara objektif dan sistematis dalam bentuk data numerik sehingga dapat dianalisis secara statistik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan kaidah mean (rata-rata). Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan tingkat agresivitas siswa berdasarkan skor yang diperoleh dari instrumen penelitian. Selain nilai mean, analisis deskriptif juga digunakan untuk melihat distribusi data sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai karakteristik agresivitas responden dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala agresivitas yang disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan alternatif jawaban menggunakan skala Likert. Skala agresivitas ini dirancang untuk mengukur perilaku agresif siswa baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan program SPSS Statistic versi 20. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan butir pernyataan dalam mengukur agresivitas, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian.

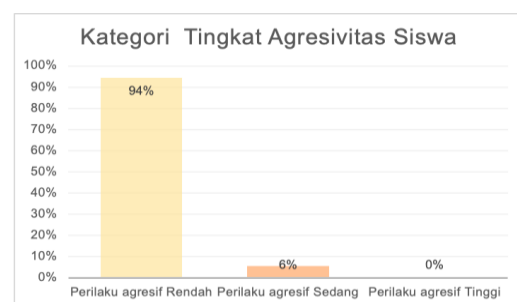
Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses responden. Responden

dalam penelitian ini adalah siswa yang bersedia dan bersedia mengisi instrumen penelitian. Teknik ini dipilih dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan kondisi lapangan, serta tetap mengacu pada prinsip kesukarelaan responden dalam berpartisipasi.

Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 35 siswa. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat agresivitas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian. Dengan adanya kategorisasi tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat agresivitas siswa serta menjadi dasar dalam perumusan rekomendasi atau tindak lanjut yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, diketahui bahwa mayoritas siswa SMA Muhammadiyah yang menjadi responden memiliki tingkat perilaku agresif yang tergolong rendah. Sebanyak 94% siswa berada pada kategori agresivitas rendah, sementara 6% lainnya berada pada kategori sedang. Tidak ditemukan responden yang menunjukkan tingkat agresivitas tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa mampu mengendalikan dorongan agresi, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun emosional, sehingga perilaku agresif tidak menjadi masalah dominan di lingkungan sekolah tersebut.



Gambar 1. Grafik Tingkat Agresifitas Siswa

Tabel 1. Kategorisasi Agresifitas Siswa

Kategori	Perhitungan	Jumlah	Persentase
Perilaku agresif Rendah	$X < 64$	33	94%



Perilaku agresif Sedang	$64 \leq X < 96$	2	6%
Perilaku agresif Tinggi	$X \geq 96$	0	0%
Total		35	100%

Rendahnya tingkat agresivitas siswa dapat dimaknai sebagai hasil dari pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten oleh pihak sekolah. Lingkungan pendidikan Muhammadiyah yang menanamkan nilai-nilai keislaman, sosial, dan moral secara berkelanjutan—dalam kerangka Islam berkembang—berkontribusi positif terhadap pembentukan perilaku siswa. Pembiasaan sikap saling menghormati, komunikasi yang santun, serta pengendalian diri ditanamkan tidak hanya melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi keseharian di sekolah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023).

Ditinjau dari dimensi agresi, siswa cenderung tidak menampilkan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal. Perilaku seperti memukul, menendang, merusak barang, berkata kasar, atau menyebarkan informasi negatif tentang orang lain jarang ditemukan. Hal ini mencerminkan kemampuan kontrol diri yang baik serta adanya internalisasi nilai-nilai sosial yang mendorong penyelesaian konflik secara damai dan konstruktif.

Selain peran kurikulum dan nilai-nilai sekolah, kondisi lingkungan belajar yang kondusif serta hubungan antar siswa yang positif turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat agresivitas. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembina akhlak. Melalui pendekatan persuasif, keteladanan, serta komunikasi yang empatik, guru mendorong siswa untuk bersikap sabar, mampu memahami perbedaan, dan mengelola emosi secara sehat dalam menghadapi situasi yang berpotensi memicu konflik.

Meskipun demikian, keberadaan sebagian kecil siswa dengan tingkat agresivitas sedang tetap perlu menjadi perhatian. Kelompok ini memerlukan pendampingan khusus karena agresivitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti ketidakstabilan emosi, maupun eksternal seperti tekanan keluarga, lingkungan sosial, dan

paparan media. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan yang lebih mendalam agar intervensi yang diberikan tepat sasaran.

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran kondisi perilaku siswa, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam memperkuat strategi pembinaan karakter. Upaya preventif melalui layanan bimbingan dan konseling, kegiatan keagamaan, serta pengembangan keterampilan sosial siswa menjadi langkah strategis untuk menjaga iklim belajar yang aman, damai, dan produktif.

Peran guru terbukti sangat signifikan dalam membentuk perilaku siswa, baik melalui proses pembelajaran maupun melalui keteladanan sikap. Guru memiliki posisi strategis sebagai agen pembentukan karakter dan perdamaian di lingkungan kelas maupun sekolah. Oleh karena itu, implikasi praktis dari temuan ini meliputi: (1) perlunya pelatihan guru dalam manajemen emosi, komunikasi empatik, dan resolusi konflik; (2) penguatan relasi personal dan suportif antara guru dan siswa; serta (3) kolaborasi guru agama dan guru bimbingan konseling dalam merancang program penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam berkembang.

Keberadaan siswa dengan agresivitas sedang juga menegaskan pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang responsif dan preventif. Layanan BK perlu menyediakan pendampingan individual bagi siswa dengan masalah kontrol emosi, menyelenggarakan pelatihan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi secara berkala, serta membangun sistem pemantauan psikososial siswa melalui kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi pendidikan, pendidikan Islam, dan sosiologi pendidikan dengan menautkan konsep agresivitas remaja dan nilai-nilai Islam berkembang. Untuk pengembangan ke depan, disarankan: (1) penelitian longitudinal guna memantau dinamika perilaku siswa dari waktu ke waktu; (2) penelitian kualitatif mendalam terhadap siswa dengan agresivitas sedang; serta (3) pengembangan instrumen yang mampu mengukur efektivitas program penguatan karakter Islam berkembang terhadap perilaku sosial siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa di lingkungan Muhammadiyah memiliki tingkat agresivitas rendah, sementara sebagian kecil berada pada kategori



sedang (Rozzaqyah et al., 2023). Penelitian tersebut menegaskan bahwa kontrol diri (self-control) memiliki peran penting dalam menekan kecenderungan perilaku agresif pada remaja.

Selain itu, peran guru sebagai teladan, fasilitator empati, dan mediator konflik juga didukung oleh berbagai temuan empiris. Upaya preventif seperti pelatihan keterampilan asertif terbukti efektif dalam menurunkan agresivitas siswa karena membantu mereka mengekspresikan pendapat secara tegas tanpa melukai orang lain (Zuyina et al., 2025). Faktor lingkungan teman sebaya yang positif juga berkontribusi dalam menekan agresivitas, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Mustikaningsih (2015). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi layanan bimbingan konseling dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5 dan P2RA) semakin memperkuat pembentukan karakter siswa secara holistik (Musdalifah, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat agresivitas siswa SMA Muhammadiyah Berau secara umum berada pada kategori rendah. Mayoritas siswa, yaitu sebesar 94%, menunjukkan perilaku agresif rendah, sementara hanya 6% siswa yang berada pada kategori agresivitas sedang, dan tidak ditemukan siswa dengan tingkat agresivitas tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif bukan merupakan permasalahan dominan di lingkungan sekolah tersebut.

Rendahnya tingkat agresivitas siswa mengindikasikan bahwa iklim sekolah yang kondusif telah terbentuk dengan baik. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan religius memungkinkan siswa mengembangkan kontrol diri secara optimal. Pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik, khususnya yang berbasis nilai-nilai keagamaan Islam berkemajuan, berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap saling menghormati, empati, dan kemampuan mengelola emosi.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling komprehensif, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan layanan dasar. Layanan dasar berfungsi sebagai upaya preventif melalui pendidikan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta pembiasaan perilaku prososial yang diberikan kepada seluruh peserta

didik. Melalui layanan ini, siswa dibekali kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai, berkomunikasi secara efektif, dan mengendalikan dorongan agresif sejak dini.

Meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori agresivitas rendah, keberadaan siswa dengan tingkat agresivitas sedang tetap memerlukan perhatian khusus. Dalam konteks layanan responsif, guru BK perlu memberikan pendampingan individual atau kelompok kepada siswa yang teridentifikasi memiliki kesulitan dalam pengelolaan emosi atau penyesuaian sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah berkembangnya perilaku agresif menjadi lebih serius dan membantu siswa menemukan strategi koping yang adaptif.

Selain layanan dasar dan responsif, dukungan sistem juga menjadi komponen penting dalam BK komprehensif. Dukungan sistem dapat diwujudkan melalui kolaborasi yang sinergis antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, serta orang tua. Kerja sama ini diperlukan untuk menciptakan konsistensi pembinaan perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga upaya pencegahan dan penanganan agresivitas dapat berjalan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, profil agresivitas siswa yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perencanaan dan pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif di SMA Muhammadiyah Berau. Layanan BK yang dirancang secara preventif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan peserta didik diharapkan mampu mempertahankan rendahnya tingkat agresivitas siswa serta mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Hafizhah, A. Z., Asri, D. N., & Pratama, B. D. (2024). Analisis perilaku agresivitas remaja: Studi kasus siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2). <https://doi.org/10.26539/teraputik.823057>
- Harahap, P., Khairiyyah, R., & Dongoran, R. (2024). Kontribusi guru bimbingan dan konseling mengatasi



- kenakalan remaja (juvenile delinquency). Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 10(4).
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1156
- Magdalena, K., Hasanah, U., & Rusilanti, R. (2016). Perbandingan sikap agresivitas remaja pedesaan dan perkotaan. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan), 3(1).
<https://doi.org/10.21009/jkkp.031.09>
- Maulina, R., Fanani, M. A. M. F., Mubarak, M. S., Fadhol, F., & Pradana, H. H. (2024). Analisis faktor penyebab agresivitas siswa sekolah dasar di MI Hidayatullah Kota Blitar. Psycho Aksara: Jurnal Psikologi, 2(2).
- Musdalifah. (2023). Implementasi bimbingan konseling dalam pencegahan agresivitas pada pembelajaran Kurikulum Merdeka. Jurnal Basicedu, 7(6).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6498>
- Mustikaningsih, A. (2015). Pengaruh fungsi kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresivitas siswa di SMA Negeri 3 Klaten (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas penggunaan teknik sosiodrama sebagai media untuk mereduksi perilaku agresif verbal siswa menengah pertama (SMP). Jurnal Wahana Konseling, 4(2).
<https://doi.org/10.31851/juang.v4i2.5584>
- Noviadi, R., Budiningsih, T. E., & Martiarini, N. (2018). Agresivitas remaja di sekolah menengah atas swasta Kabupaten X. INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah, 10(1).
- Popilaya, J. O., Wenno, Y. H., & Haumahu, C. P. (2022). Identifikasi tugas perkembangan siswa SMP Negeri 10 Ambon. Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan, 10(1), 50–55.
<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue1page50-55>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2023). Risalah Islam berkemajuan: Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022 (Edisi ke-1). PT Gramasurya.
- Rozzaqyah, F., Putri, A. A., & Syahiroh, M. R. (2023). Analisis kecenderungan agresivitas ditinjau dari kontrol diri siswa. Jurnal Psikodidaktika, 8(2).
- Ruimassa, A. A. (2023). Memahami psikologi perkembangan remaja sebagai upaya merencanakan pelayanan pastoral yang peka kesehatan mental remaja. Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 7(2). <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.845>
- Sitompul, M. R., & Manurung, P. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di MAN Asahan. Jurnal Mu'allim, 5(2).
<https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.3825>
- Zuyina, R., Saputra, W. N. E., & Santosa, H. (2025). Keterampilan asertif: Upaya mereduksi perilaku agresif siswa. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2).
<https://jurnalp4i.com/index.php/learning>